

DRAMA W.S RENDRA SEBAGAI KRITIK SOSIAL TAHUN 1973-1977**Endah Sri Mulyani**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: Mendah28@yahoo.com**Agus Trilaksana**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Drama sudah ada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Drama merupakan suatu bentuk cerita konflik sikap dan sifat manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak (*action*) dihadapan pendengar atau penonton. Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, Sastrawan-sastrawan mulai banyak yang muncul dalam sejarah sastra Indonesia. W.S Rendra salah satu seniman yang banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai Seniman yang kritis terhadap keadaan pada masa Orde Baru. Kekritisan Rendra ditulis dalam karya drama-dramanya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Apa yang melatarbelakangi W.S Rendra membuat karya-karya kritis dalam pementasan Drama pada Tahun 1973-1977, (2) Bagaimana karya-karya Drama W.S Rendra sebagai kritik sosial pada Tahun 1973-1977. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang W.S Rendra membuat karya-karya kritis dalam pementasan Drama pada Tahun 1973-1977 dan mendeskripsikan karya-karya Drama W.S Rendra sebagai kritik sosial pada Tahun 1973-1977. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada proses heuristik, peneliti memperoleh sumber utama berupa copy naskah drama *Matadon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, *Sekda*. Peneliti kemudian mengkritik isi sumber untuk memperoleh fakta. Selanjutnya, mencari keterkaitan antar fakta tersebut agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan tema penelitian yang disusun secara kronologis agar dapat menjadi hasil penelitian yang ilmiah dalam bentuk historiografi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, latar belakang W.S Rendra membuat karya-karya drama yang berisi kritik sosial adalah karena didasarkan oleh rasa peduli yang tinggi terhadap keadaan sosial pada masa Orde Baru yang penuh dengan ketidakadilan, ketimpangan sosial, banyaknya KKN, suap menyuap, pembangunan yang merusak lingkungan, macetnya aspirasi rakyat. W.S Rendra melakukan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat pada masa Orde Baru melalui karya-karya drama yang telah dipentaskannya. Drama yang penuh dengan kritik sosial tersebut adalah drama *Mastadon dan Burung Kondor* yang mengkritisi masalah ketimpangan sosial, pemerintahan yang otoriter. Drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* yang mengkritisi tentang eksploitasi yang dilakukan oleh modal asing, suap menyuap dan KKN, dan drama *Sekda* mengkritisi tentang para pejabat yang melakukan pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan pribadi.

Kata Kunci : Drama, Kritik Sosial

UNESA
Universitas Negeri Surabaya
Abstract

Drama was existed in Indonesia since pre-independence of Indonesia. Drama is a fiction of conflict action and human character in form of dialog, which projected on stage by using conversation and action in front of audiences or viewers. After the independence of Indonesia, the writers begun appear in Indonesia literature history. W. S. Rendra was one of artist who widely known by common people as a critical artist toward condition at period of New Order. The criticism of Rendra wrote in his dramas creation.

Based on mentioned background, then the problem formulation in this research are follow: (1) what backgrounds of W. S. Rendra to made critical creations in drama performance at period 1973-1977, (2) how the drama creations of W. S. Rendra as social criticism at period 1973-1977. This research aimed to describe the background of W. S. Rendra to made critical creations in drama performance at periode 1973-1977 and to describe drama creations of W. S. Rendra as social criticism at period 1973-1977. As for method used in this research was historical research method. At heuristic process, researcher obtained main resources in form of drama script copy of *Mastadon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, and *Sekda*. Researcher then criticizes the content of resources to obtain the facts. Furthermore,

to found the correlation inter facts in order to interpret consider to the research theme prepared chronologically then become scientific research yield in historiography.

Result of this research are follow, background of W. S. Rendra to made drama creations containing social criticism was based on high sense of care to the social condition at New Order which fulfilled with injustice, social inequality, much of corruption, collusion, and nepotism, bribery, environmental destructive development, and stuck of people aspiration. W. S. Rendra took on social criticism toward social condition at New Order period through staged drama creations. The dramas crowded with social criticism were *Mastadon dan Burung Kondor* that criticized social inequality and authoritarian government. *Kisah Perjuangan Suku Naga* that criticized about exploitation conducted by foreign capital, bribery, corruption, collusion, and nepotism. Also *Sekda* which criticized about state official that took on government facility as private benefit.

Keywords: Drama, social criticism

A. PENDAHULUAN

Drama sudah berkembang di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Drama merupakan suatu bentuk cerita konflik sikap dan sifat manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak (*action*) dihadapan pendengar atau penonton.¹ Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, Sastrawan-sastrawan mulai banyak yang muncul dalam sejarah sastra Indonesia. Banyaknya para sastrawan yang mulai berkembang di Indonesia akhirnya memunculkan adanya beberapa periode. Periode pertama tahun 1900-1933, periode kedua 1933-1942, periode keempat 1945-1953, periode kelima tahun 1953-1961 dan periode keenam tahun 1961 sampai sekarang.

Dalam setiap periode angkatan para sastrawan memiliki gaya bahasa sendiri dalam menciptakan drama maupun puisi. W.S Rendra termasuk dalam Periode 1953-1961 dengan beberapa seniman lainnya seperti Toto Sudarto Bachtiar, Ramadhan K.H, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, H.M Jusan Biran.

W.S Rendra sosok yang banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang sastrawan dan seniman yang menghasilkan banyak karya-karya drama yang sudah berkembang dari tahun 1954. Sejak berusia 17 tahun bakat Rendra sudah terlihat, faktor dari lingkungan keluarga yang mendukung dimana ayahnya "Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo" seorang guru Bahasa Indonesia dan Jawa Kuno sedangkan ibunya menjadi seorang penari serimpi.² Sejak kecil Rendra tidak menemui kesulitan ketika ayahnya mengenalkan bentuk-bentuk puisi semacam soneta, pantun, stanza. Rendra cepat memahami pelajaran yang diberikan ayahnya lebih-lebih dalam pelajaran ekstrakurikuler sandiwar. Berulangkali Ayahnya menyutradarai Rendra dalam pesta-pesta sekolah atau perayaan natal, dari sinilah Rendra mengenal setting, blocking, perwatakan, costum, dan segala macam unsur teater. Dalam melakukan gerak tubuh melalui pementasan drama yang dilakukan Rendra

memperlihatkan aksi panggungnya yang sangat memukau.

Sebagai penulis sajak, lakon, cerita pendek, deklamator, pembaca sajak, aktor dan sutradara, Rendra juga seorang esais, walaupun Rendra memiliki kemampuan bermacam-macam, sesungguhnya Rendra lebih menjadi seorang penyair dan penulis drama. Rendra selalu memukau perhatian penonton sehingga banyak mengundang tanggapan yang luar biasa. Tanggapan itu bukan wujud jumlah penonton, tetapi juga resensi dan berita di koran-koran.

Pada awal Rendra menjadi seorang seniman, peran yang ditunjukkan dalam bidang drama sudah terlihat dengan hasil-hasil karyanya yang pertama tahun 1954 telah menjadikan Rendra mendapatkan penghargaan dari kementerian P dan K.³ Hal ini menandakan awal prestasi dan kreativitas Rendra menjadi seorang seniman besar.

Dalam dunia teater awalnya Rendra mendirikan grup drama yang bernama Study Group Drama Yogya.⁴ Tahun 1964 Rendra menempuh pendidikan di Amerika Serikat untuk menuntut pelajaran teater secara formal di *American Academy of dramatic Arts*.⁵ Pendidikan yang ditempuh Rendra di Amerika memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia. Setelah pulang dari Amerika Serikat tahun 1967, Rendra membentuk Bengkel Teater Yogyakarta yang didirikan bersama Azwar AN, Putu wijaya, Sunarti, Sitoresmi, Adi kurdi, Dahlan Rebo pahing, Sawung Jabo dan Edi Haryono. Rendra memanfaatkan ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar di *American Academy of dramatic Arts*.⁶

Kesenian bagi Rendra bukanlah tugas atau nasib seniman yang tak kuasa ditolak, kesenian adalah lapangan kegiatan yang dapat dipilih dan bagian dari ikhtisar manusia untuk ikut menyehatkan kehidupan komitmennya sebagai seorang seniman terhadap daya

³ M Yoesoef. 2007. *Sastra dan kekuasaan*. Jakarta: Wedatama widya sastra. Hlm: 209.

⁴ *Ibid*.

⁵ Ignas Kleden. 2009. *Rendra ia tak pernah pergi*. Jakarta: Kompas. Hlm: 12.

⁶ Edi Haryono. 2000. *Rendra dan teater modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel press. Hlm: 26.

¹ Asmara, Adhy. 1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya. Hlm: 10.

² Edi Haryono. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu W.S Rendra*. Yogyakarta: Bentang. Hlm: 63.

hidup menyebabkannya selalu menentang represi politik, kemacetan adat istiadat yang kolot, fasisme, imperialisme, kolonialisme, feodalisme atau bentuk-bentuk penindasan seperti yang lain.⁷ Seni pertunjukan tidak lagi hanya digunakan sebagai kebutuhan berekspresi dan menghibur melainkan menuntut kegunaannya. Untuk memenuhi targetnya tersebut seni harus bisa berfikir, berbicara langsung dan berbuat konkret, agar tujuan tercapai seni harus bisa menuntut perjuangan agar bisa dikeluarkan melalui kreativitasnya.

Rendra mampu mengungkapkan atau merefleksikan situasi yang terjadi di sekitarnya dengan cara menuangkan kreatifitasnya melalui pembuatan drama. Pada tahun 1970 Rendra menawarkan kata "kebebasan" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, suatu penentangan Rendra dalam menggugat rasa ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat kecil. Bentuk penentangan ini dikemukakan melalui pembuatan drama yang berisi tentang keadaan politik, sosial, ekonomi dan budaya pada masa Orde Baru. Setelah pulang dari menempuh pendidikan di Amerika Serikat Rendra berperan aktif dalam aksi aksi semangat perlawanan yang ditulis dalam bentuk drama maupun puisi.

Pada tahun 1970 kehidupan teater modern di Indonesia sangat menonjol, hal ini tidak terlepas dengan adanya tulisan-tulisan drama W. S Rendra yang merupakan masa paling kreatif dalam berkarya. Awal masa Orde Baru kondisi teater di Indonesia lesu.⁸ Pada tahun itulah Rendra memberi suguhan pertunjukan yang ramai dibicarakan oleh para pemerhati teater modern. Rendra menganggap tema-tema yang aktual dan berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Dapat diketahui bahwa kedekatan antara karya-karya Rendra dengan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Sejumlah persoalan yang terjadi dikalangan masyarakat bahkan pemerintahan melalui pertunjukan yang dilakukan oleh Rendra bisa membuka persoalan-persoalan yang sedang dialami oleh masyarakat luas yang tidak bisa diungkapkan dan disimpan rapat-rapat. Adanya hal tersebut Rendra dan sejumlah drama atau pertunjukan teaternya mendapat tempat dimasyarakat dan merebut perhatian mereka. Dialog-dialog yang keras membuat pecinta drama tertegun dan tertawa karena sesuai dengan keadaan di Negeri ini.⁹

Melalui cara seperti ini, Rendra bisa melakukan berbagai kritik dan tanggapan (sistem sosial, politik dan ideologi, ekonomi, birokrasi disegala sektor) terhadap kehidupan masyarakat. Tekanan sistem tersebut dipandang sebagai praktik-praktik penyalahgunaan

kekuasaan dan memihak pada kepentingan kepentingan perorangan atau kelompok.

Adanya keadaan pemerintah yang mengekang kebebasan dari rakyat, para seniman mengeluarkan kritikan-kritikan melalui seni pertunjukan drama maupun puisi, tidak terkecuali W. S Rendra membuat drama yang mengadung tema mengkritik sistem politik kepada pemerintah Orde Baru meskipun pada waktu sebelumnya Rendra sudah mengeluarkan aspirasinya melalui beberapa drama dan puisi yang diciptakannya.

Rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis dari latar belakang adalah sebagai berikut : (1). Apa yang melatarbelakangi W.S Rendra membuat karya-karya kritis dalam pementasan drama pada tahun 1973-1977? (2). Bagaimana karya-karya drama W.S Rendra sebagai kritik sosial pada tahun 1973-1977?

B. METODE PENELITIAN

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah¹⁰. Metode sejarah adalah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat proses situasi disebut historiografi (penulisan sejarah)¹¹. Maka dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah. Pada tahap awal peneliti melakukan kegiatan yaitu Heuristik yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti¹². Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil penulis yakni "Drama W.S Rendra sebagai kritik sosial tahun 1973-1977". Sejauh ini, sumber primer yang penulis dapatkan diperoleh dari Perpustakaan Nasional, Dewan Kesenian Jakarta dan Perpustakaan HB Jassin. Sumber sekundernya berupa buku bacaan, penulis peroleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Cak Durasim. Sumber-sumber primer yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: Copy naskah drama Mastadon dan Burung Kondor, copy naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga dan copy naskah drama Sekda. Selain itu sumber Koran yang diperoleh penulis yakni, Indonesia Raya. 17 Desember 1973."Drama Rendra cukup memikat dinilai sebagai kritik terhadap keadaan", *Harian Kami*. 10 November 1973."Rendra diinterogasi karena drama Mastadon dan Burung Condor", dan *Kompas*. 5 Desember 1973."Membaca Mastadon dan Burung Kondor melihat kenyataan pemuda-pemuda Kita". Selain itu peneliti juga menemukan sumber-sumber Sekunder antara lain M

⁷ Suara Karya. Minggu 19 November 1995. *Rendra, Kesenian dan Daya Hidup*.

⁸ Ignas Kleden. *Op, Cit*. Hlm:14.

⁹ Indonesia Raya. 17 Desember 1973. *Drama Rendra Cukup Memikat Dinilai Sebagai Kritik Terhadap Keadaan*.

¹⁰ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press. Hlm:10.

¹¹ Louis Gotschak, *Mengerti Sejarah : Edisi terjemahan*, (Jakarta. UI Press : 1981), Hlm: 3.

¹² Aminuddin Kasdi, *Op, Cit*, Hlm:10.

Yoesoef. 2007. *Sastra dan kekuasaan pembicaraan atas drama-drama karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Kleden, Ignas. 2009. *Rendra ia tak pernah mati*. Jakarta: Kompas. Setelah sumber-sumber sejenis terkumpul tahapan selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta¹³. Dalam tahap ini peneliti hanya melakukan kritik intern yaitu dengan cara menguji isi sumber-sumber sejarah yang diperoleh yang sesuai dengan tema penelitian selanjutnya. Peneliti juga memilih dan memilah data sesuai dengan karakteristik sumber.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.¹⁴ Penulis menginterpretasikan hal-hal yang tersirat dan tersurat dari sumber-sumber primer tersebut dengan cara menghubungkan antara fakta-fakta sejarah tersebut sehingga akan diperoleh hubungan yang obyektif yang akan dapat menjawab permasalahan atau topik penelitian.

Tahapan terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar¹⁵. Pada tahap ini penulis menyusun sebuah tulisan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya sehingga menjadi sebuah tulisan yang sistematis dan logis, serta sesuai dengan kebenaran sejarah yang berupa skripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Politik, Sosial Dan Ekonomi Tahun 1970

Masa Orde Baru sistem politik, sosial, ekonomi dan budaya berpusat dan diatur oleh pemerintah. Hal ini tidak terlepas dengan adanya sistem kebudayaan yang diatur dan dipengaruhi oleh pemerintah Orde Baru. Rezim Orde Baru sepenuhnya mendapat dukungan dari ABRI, rakyat dianggap sebagai koor bebek.¹⁶ Cara berpikir dalam bidang apapun diseragamkan. Pemerintahan Soeharto yang dibantu oleh ABRI lebih menekan kedaulatan rakyat yang menjadikan rakyat Indonesia semakin tunduk terhadap jalannya pemerintahan. Bidang politik, sosial dan ekonomi semua diatur atas kendali dari Presiden Soeharto.

Peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang sudah dicita-citakan pada masa Orde Baru. Ketidaksesuaian dalam setiap perlindungan dalam bidang sosial belum sepenuhnya rakyat mendapat perlindungan yang selayaknya dari aparat penegak hukum. Ketidaksesuaian ini terlihat oleh adanya banyak kerusuhan yang terjadi pada tahun 1973 dan 1974. Kerusuhan ini melanda sebagian dari wilayah Indonesia. Marak terjadinya

permasalahan suku maupun kerusuhan agama sering terjadi pada masa Orde Baru. Orang Cina menjadi penduduk minoritas di Indonesia pada rezimnya presiden Soeharto. Rentetan terjadinya kerusuhan sosial pada tahun 1973 juga terjadi lagi pada tahun 1974. Salah satu peristiwa yang terjadi pada tahun 1974 yakni Peristiwa Malari.

Peristiwa Malari terjadi pada tanggal 15 Januari 1974 di Jakarta. Peristiwa ini terjadi demonstrasi besar-besaran mahasiswa yang disusul dengan aksi anarki. Peristiwa Malari terjadi menjelang kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka. Aksi anarki ini dilakukan pada Proyek Senen, pusat perbelanjaan yang megah, Gedung Toyota Astra, Sejumlah toko milik pedagang Cina di Jalan Hayam Wuruk, Gajah Mada, Glodok, Pancoran, Jalan Sudirman dan Cempaka Putih yang dibakar habis oleh Mahasiswa yang menentang kedatangan Perdana Menteri Jepang. Beberapa sebab keresahan Mahasiswa dan masyarakat adalah¹⁷:

Pertama : Adanya tulisan-tulisan dalam Harian Nusantara yang mengulas tentang cukongisme, mengulas mereka yang kaya dan pengaruhnya terhadap kekuasaan. Koran ini kemudian dilarang terbit.

Kedua : Merembesnya ideologi New Left dan gerakan Mahasiswa New Left (Kiri Baru) yang anti establishment. Obsesinya untuk menjamin pemimpin bersih dan berwibawa mereka ingin paling tidak 25 persen kelompok partai oposisi.

Ketiga : Pada bulan September 1973 Jenderal Soemitro mencetuskan gagasan tentang komunikasi dua arah dan pola kepemimpinan baru. Meskipun sudah terjadi pertemuan antara Presiden Soeharto dengan Mahasiswa, perasaan semakin menentang masuknya modal asing di Indonesia semakin kuat pada diri mahasiswa. Pada 12 Januari 1974 sejumlah mahasiswa berkumpul di Kampus UKI jalan Diponegoro untuk melakukan apel siaga dengan membakar dua patung kertas yang diberi nama *Imperialis Ekonomi Jepang* dan patung *Anjing Tokyo*, serta menggelar poster-poster yang bernadakan anti terhadap Jepang.

Selain kerusuhan yang melanda di beberapa daerah di Indonesia, ketimpangan sosial pada masa Orde Baru juga jelas terlihat. Efek sosial yang negatif dari pertumbuhan ekonomi mulai terasa sejak tahun 1971 dan 1972. Persepsi yang semakin tajam dari kalangan miskin di kota-kota terhadap makin kayanya para hartawan. Program-program yang digembar gemborkan dalam bidang pertanian tidak sepenuhnya berhasil dan merata dikalangan rakyat pada waktu itu.

Peranan bantuan asing sangat besar dan menentukan dalam pembangunan ekonomi, Indonesia harus menciptakan kondisi yang dibutuhkan untuk masuknya modal asing. Sejak awal pembangunan ekonomi telah identik dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan yang dibantu modal asing itu berfungsi secara eksogen. Selain negara alat pendukung ekonomi yang utama yakni, bantuan luar negeri. Modal asing tetap

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Louis Gotschak dalam Aminuddin Kasdi, *Ibid.*

¹⁶ Rendra. 2000. *Rakyat belum merdeka*. Jakarta : Pustaka firdaus. Hlm: 2.

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro. 2010.

Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm : 637.

membawa akibat buruk bagi bangsa Indonesia. Dampak yang diakibatkan dari adanya modal asing bisa mengakibatkan sikap ketergantungan dengan bangsa lain, hutang yang membelit, alienasi, korupsi dan jurang sosial yang besar.

Bantuan asing bukan saja dianggap tidak menguntungkan tetapi juga memberi jalan pada tindakan korupsi di aparatur negara. Tahun 1973 tindak korupsi banyak terjadi dikalangan aparatur negara. Menurut satu angka yang beredar diakhir 1973 korupsi mencapai 30 persen dari GNP, Jika bantuan itu telah sesuai dengan politik ekonomi seperti dalam Pelita, pada kenyataannya besar kemungkinan diselewengkan dari tujuan semula oleh pejabat yang berkuasa.¹⁸ Bantuan modal asing pada akhirnya akan menjadi beban ganda dimasa depan, sebab hanya memperbesar jumlah hutang negara di samping itu tidak digunakan untuk kegunaan yang produktif. Jika diselewengkan maka bantuan tersebut bisa menimbulkan konsumsi barang-barang impor bagi para pejabat tinggi. Dari adanya keadaan itu maka modal asing akan menambah luas jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya semakin maju karena bantuan asing sedangkan orang miskin tidak mengalami kesejahteraan.

Latar Belakang kehidupan W.S Rendra

Willibrordus Surendra Bhawana Rendra sosok yang biasanya dikenal dengan nama W.S Rendra banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang Sastrawan dan Seniman yang menghasilkan banyak karya-karya drama yang sudah berkembang sejak tahun 1954. Rendra lahir di Kampung Jayengan, Kota Surakarta, Kamis Kliwon 7 November 1935.¹⁹ Sejak lahir Rendra berasal dari keturunan Agama Katolik namun semenjak dewasa setelah memiliki anak dan istri namanya diganti menjadi Wahyu Sulaiman Rendra karena masuk menjadi agama Islam.

Sejak berusia 17 Tahun bakat Rendra sudah terlihat, faktor dari lingkungan keluarga yang sangat mendukung. Ayahnya "Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo" seorang Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kuno di SMA Katolik, Surakarta sedangkan ibunya "Raden Ajeng Ismadillah" seorang Penari Serimpi di Keraton Yogyakarta.²⁰ Sejak kecil Rendra tidak menemui kesulitan ketika ayahnya memperkenalkan bentuk-bentuk puisi semacam soneta, pantun, stanza. Rendra cepat memahami pelajaran yang diberikan ayahnya terlebih lagi dalam pelajaran ekstrakurikuler sandiwara. Berulangkali ayahnya menyutradarai Rendra dalam pesta-pesta sekolah atau perayaan Natal. Dari sinilah Rendra mengenal setting, blocking, perwatakan, costum, dan segala macam unsur teater. Dalam melakukan gerak tubuh melalui

pementasan drama yang dilakukan Rendra memperlihatkan aksi panggungnya yang sangat memukau.

Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya dan termasuk orang anti feodalisme. Hal ini terlihat saat Rendra menempuh TK di Marsudirini milik Yayasan Kanisius yang dikelola oleh Suster Fransiskan dari misi Katolik Belanda. Saat disitulah praktik metode pendidikan *Montessori* dan *Froebel* masing-masing ahli pendidikan warga Italia dan Jerman. Maria Montessori menekankan pembebasan kepribadian anak didik sedangkan Friedrich Wilhelm August Froebel sangat memperhatikan unsur-unsur naluri dan intuisi dalam pendidikan.²¹ Kedua Pedagog ini pada saat itu tidak disukai oleh masyarakat mapan Eropa, tetapi metodenya dihargai dan diterapkan oleh kaum Misionaris Belanda. Dengan adanya pendidikan TK sampai SMA di sekolah barat modern yang lebih progresif dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Eropa lainnya. Rendra bisa mengungkapkan diri dengan bebas, jelas dan teratur mengenai keadaan demokrasi dan hak asasi manusia yang ada di sekitarnya.

Sebagai seorang anak Rendra sejak kecil sudah dididik untuk hidup mandiri oleh orang tuanya. Kemandiriannya tersebut sering terlihat saat Rendra sudah mulai menghidupi kebutuhannya sendiri melalui penulisan sajak dan drama. Sifat yang keras dan selalu menentang orang tua dilakukan Rendra saat remaja. Ayahnya tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengajari tentang sandiwara, karena Rendra sudah memiliki bakat seni sejak kecil. Namun mengajar dan mendidik memang lain. Dalam beberapa pelajaran Pak Broto berbesar hati, namun mendidik Rendra untuk mengerti disiplin dan tata tertib sekolah sungguh bisa membuatnya emosi.

Ada perkataan yang pernah di ucapkan oleh pak Broto kepada Rendra seperti berikut²²:

"Aku pernah mengusir Willy dari rumah, karena saat itu kerjanya keluyuran tak mengenal waktu"

Rendra pada saat itu memang benar-benar pergi dari rumahnya, namun saat bapaknya pergi mengajar ke sekolah diam-diam Rendra balik pulang meminta beras kepada ibunya, kemudian segera pergi lagi. Beberapa waktu lamanya Rendra pergi meninggalkan rumah dan itu berarti pakaiannya juga habis terjual. Dalam menghasilkan banyak karya Rendra tidak hanya menulis puisi tetapi Rendra juga menulis drama dan artikel. Pada saat berada di kelas II SMP Rendra mementaskan drama karangannya. Naskah drama yang ditulis pada waktu itu "Orang-Orang di Tikungan Jalan". Berkat keberhasilannya dalam menulis drama pada tahun 1954 Rendra memenangi hadiah pertama sayembara drama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun sudah menulis beberapa karya puisi maupun

¹⁸ Francois Railon. 1985. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Hlm : 310.

¹⁹ W S Rendra. 2004. *Panembahan Reso*. Malang: Sava media. Hlm: 173.

²⁰ Edi Haryono. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu W.S Rendra*. Yogyakarta: Bentang. Hlm: 63.

²¹ Edi Haryono. *Op Cit*. Hlm: 65.

²² Ignas Kleden. 2009. *Rendra ia tak pernah pergi*. Jakarta: Kompas. Hlm: 302.

drama, sajaknya baru dipublikasikan untuk pertama kalinya pada saat berada di bangku SMA.

Setelah menempuh SMA pada tahun 1955 Rendra melanjutkan studi ke Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dalam studinya Rendra mengambil Jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra. Pada awalnya Rendra ingin mempelajari sastra Amerika karena tertarik pada balada-balada rakyat di sana, lagu-lagu Negro, Blues, Spiritual tetapi seorang Profesor asal Inggris berhasil membujuknya untuk belajar sastra Inggris terlebih dahulu.²³ Tahun 1959 Rendra menikah dengan Calar Theresia Sunarti atau yang lebih akrab dipanggil mbak Narti. Kemudian pada Tahun 1970 Rendra menikahi Sitoresmi. Tahun 1976 Rendra menikah dengan Ken Zuraida. Meskipun mereka rukun hidup dalam satu rumah tetapi pada tahun 1981 Sunarti meminta cerai kepada Rendra. Awalnya Sitoresmi dan Ken Zuraida ikut dalam anggota Bengkel Teater Rendra.

Dari ketiga istrinya Rendra mendapat sebelas anak yakni²⁴ :

- a. Lima anak dari Sunarti : Teddy, Andre, Daniel, Samuel dan Klara Sinta
- b. Empat anak dari Sitoresmi : Yonas, Sarah, Naomi dan Rachel Saraswati
- c. Dua anak dari Ken Zuraida : Isaias Sadewa (Esis) dan Maryam Supraba

Pada tahun 1964 Rendra pergi ke Amerika Serikat. Rendra pergi ke Amerika pada awalnya untuk memenuhi undangan yang diterimanya dari Dr. Henry Kissinger untuk mengikuti seminar di Harvard. Setelah seminarnya berhasil Rendra pergi ke New York untuk menuntun pelajaran teater secara formal di American Academy of Dramatic Arts. Selama berada di Amerika Serikat, lakon-lakon terjemahannya antara lain *Perang dan Pahlawan* karangan George Bernard Shaw, *Lawan Catur*, *Hai yang diluar*, banyak dipentaskan kelompok teater non-Lekra.

Dalam menjalani kehidupan Rendra tidak terlalu mengandalkan kedua orang tuanya. Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo terkadang ditentang oleh Rendra karena mereka memiliki pandangan hidup yang berbeda. Meskipun ada saja pertengkaran antara ayah dan anak, namun sebenarnya Pak Broto sangat menghargai serta mendorong bakat putranya. Hal ini terlihat saat Rendra berulang tahun diberi mesin tulis oleh ayahnya agar dalam menciptakan hasil karya seni dapat lebih produktif. Hal ini terbukti Rendra tak menyalah-nyalakan hadiah dari ayahnya. Sejak saat itu sajaknya mulai banyak yang dihasilkan.

Setelah pulang dari Amerika Serikat, Rendra membentuk Bengkel Teater yang pertama kali muncul di Jakarta pada tahun 1968. Bengkel Teater ini diminta untuk menghibur tamu-tamu kebudayaan dari Singapura di Balai Budaya. Rendra dan aktornya yang lain muncul dengan pertunjukan teater yang tidak biasa. Drama yang ditampilkan Rendra lebih banyak menampilkan gerak dan improvisasi tetapi hemat dengan kata-kata. Orang banyak menyebutnya sebagai Teater Mini Kata. Dengan Mini

Kata Rendra seakan menuntut kemampuan penonton untuk berimajinasi.

Pada tahun 1970 Bengkel Teater Rendra cukup produktif dalam acara pementasan. Pada saat itu Rendra memang sedang bersemangat dan kreatif dalam menciptakan karya seni. Ditambah gayanya yang urakan dan tingkahnya yang suka sensasi. Dalam pementasannya Rendra selalu mencoba untuk menampilkan berbagai gaya baru.

Pada tahun 1971 Rendra mulai melihat masalah tema Sosial, Politik, Ekonomi secara struktural. Rendra mulai banyak membuat drama yang bertemakan keadaan sosial, politik, ekonomi, budaya yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru. Melalui penulisan drama, Rendra menuangkan pemikirannya yang dilihat dari keadaan sosial masa Orde Baru.

Peran Rendra sangat terlihat pada tahun 1970 Rendra menawarkan kata "*kebebasan*" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penentangan Rendra dalam menggugat rasa ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat kecil. Bentuk penentangan ini dikemukakan melalui pembuatan drama yang berisi tentang keadaan politik, sosial, ekonomi dan budaya pada masa Orde Baru.

Aktivitas Rendra yang menentang dan mengkritisi kondisi Sosial, ekonomi dan politik pada masa Orde Baru tersebut ternyata sangat mengkhawatirkan orang tuanya. Sebagai seorang ayah, Pak Broto sangat khawatir pada Rendra. Berikut cuplikan kekhawatiran terhadap anaknya yang gemar memberontak²⁵:

"Wah, sebenarnya aku juga selalu khawatir akan segala ulah Willy yang selalu nyempet bahaya. Selalu kubilang padanya agar kini jangan lagi berbuat yang berlebihan, karena ia kini telah mempunyai istri dan anak-anak yang cukup banyak. Harap diketahui bahwa aku sering didatangi orang, entah intel atau apa, namun kiranya tamu tersebut sedang mengamati kehidupan kami. Tamu itu selalu bilang padaku, agar aku berusaha mengendalikan Willy. Orang itu juga senantiasa berkata, agar Rendra jangan keterlaluan dalam mengkritik Pemerintah".

Kekhawatiran Pak Broto pada cuplikan di atas menandakan bahwa sebenarnya sebagai seorang ayah, Pak Broto bisa menjaga anak-anaknya dari ancaman luar tetapi berbeda dengan sikap Rendra, sikap keras dan terkenal melawan orang tua justru membuat Rendra menjadi seorang seniman besar yang merasa bebas dalam setiap karya-karya yang mengkritik keadaan pada masa Orde Baru. Didikan disiplin, bebas dan bertanggung jawab yang diajarkan kedua orang tua Rendra bisa menjadikan pribadi yang berani mengeluarkan pemikiran-pemikirannya yang Rendra tuangkan dalam bentuk drama maupun sajak.

Kritik Sosial Drama W.S Rendra

²³ Ibid. Hlm : 76.

²⁴ Edi Haryono. *Op, Cit.* Hlm : 90.

²⁵ Ignas Kleden. *Op, Cit.* Hlm: 304.

A. Seni Sebagai Kritik Sosial

Seni merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sedangkan kritik sosial merupakan suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menganalisis, menilai atau mengkaji keadaan suatu masyarakat pada saat tertentu yang dilakukan secara obyektif dengan maksud dan tujuan tertentu. Seniman membuat hasil karya seni sesuai dengan keberadaan dirinya yang bebas dari nilai-nilai yang dianut di masyarakat. Di dalam menciptakan karya seni, seorang seniman menggunakan seni sebagai kritik sosial yakni hasil cipta dan karya yang dibuat untuk tanggap terhadap kondisi dalam perubahan sosial yang ada di sekitarnya.

B. Drama W.S Rendra Sebagai Kritik Sosial

a. Dalam Drama Mastadon dan Burung Kondor

Drama Mastadon dan Burung Kondor banyak memuat kritik terhadap pemerintah Orde Baru. Pelarangan terhadap pentas drama Rendra adalah realitas kondisi sosial dan politik pada masa Orde Baru. Interpretasi mengenai adanya hubungan erat tersebut terlihat dari situasi dan kondisi yang menyerupai perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam drama tersebut.

Dalam drama "Mastadon dan Burung Kondor" W.S Rendra melukiskan sebuah Negara di Amerika Selatan yang sedang dilanda demonstrasi mahasiswa yang berusaha menggulingkan pemerintahan. Salah satu upaya yang ingin diwujudkan dengan cara menarik simpati seorang penyair, Jose Karosta yang menjadi idola kaum muda. Kolonel Max Carlos sebagai penguasa rezim mengambil alih kekuasaan karena para pemegang kekuasaan negara terdahulu telah gagal dalam memerintah negara. Usaha yang dilakukan Max Carlos dalam menggalang kembali ketertiban negara dengan melakukan pembangunan menampakkan hasil secara fisik, tetapi dalam rezim Max Carlos banyak rakyat yang belum menikmati kemakmuran secara merata dan adil. Faktor ketidakadilan inilah yang menggerakkan aksi demonstrasi yang dipimpin Jose Karosta. Aksi yang didukung kelompok cendekiawan dan militer ini menjadi motor penggerak untuk menggulingkan kekuasaan Max Carlos.

Mahasiswa menuntut perubahan besar-besaran sistem pemerintahan Max Carlos yang dianggap tidak menguntungkan rakyat banyak. Pemerintah telah banyak melakukan ketidakadilan dan penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Untuk itu dibentuklah dewan revolusi yang akan mendirikan pemerintahan sesuai dengan doktrin mereka yang lahir dari penderitaan rakyat. Secara garis besar drama "Mastadon dan Burung Kondor" menggambarkan kritik terhadap situasi dan kondisi politik. Digambarkan pula dalam drama tersebut bahwa jaringan konspirasi antara mahasiswa, kaum cendekiawan dan militer menjalankan siasat untuk merebut kekuasaan Max Carlos. Pemicu utama munculnya upaya perebutan kekuasaan dalam

drama ini adalah ketidakpuasan terhadap rezim Max Carlos, terutama menyangkut ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin melebar. Ketimpangan sosial dan ekonomi merupakan dampak langsung dari pembangunan yang berorientasi pada industri dan ekonomi.

Berikut cuplikan tentang kondisi yang dihadapi masyarakat yang disampaikan oleh penyair idola kaum muda, Yose Karosta :

Yose Karosta : Angin gunung turun dan merembes ke hutan, lalu bertiup di atas permukaan kali yang luas, dan akhirnya tergantung di daun-daun tembakau. kemudian hatinya pilu melihat jejak – jejak yang sedih dari tani buruh yang terpecah diatas tanah gembur, namun tidak memberikan kemakmuran bagi penduduknya. Wahai tanah airku, alangkah subur lembah-lembahmu namun alangkah melarat kehidupan rakyatmu. Penderitaan mengalir dalam parit-parit dari wajah rakyatku, mereka mengerjakan usaha tetapi mereka tidak punya hak memakainya tidak punya hak memilikinya. Dari pagi sampai siang rakyat negeriku bergerak-gerak, menggapai-gapai, menoleh ke kanan, dalam usaha tak menentu. Dari siang sampai sore mereka menjadi ongkongan sampah dan di malam hari mereka terlentang di lantai dan mukanya menjadi burung kondor. Beribu-ribu burung kondor, berjuta-juta burung kondor bergerak menuju ke puncak gunung yang tinggi, dan di sana mendapat hiburan dari sepi karena hanya sepi yang mampu menghisap dendam sakit hati.

Pada cuplikan di atas terlihat bahwa keadaan masyarakat Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani belum mendapatkan kesejahteraan. Hasil penjualan tanaman yang murah membuat kehidupan petani menjadi rendah. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris yang melimpah hasil buminya, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tetapi rakyatnya belum makmur. Kebijakan harga jual yang rendah dari pemerintah saat musim panen membuat petani menjadi rugi. Pemerintah belum berhasil dalam membangun kesejahteraan rakyat, khususnya para petani.

Pada bagian lain, Rendra mengkritisi bahwa pemicu timbulnya disintegrasi adalah perjalanan sejarah negeri yang tidak memiliki keteraturan sistem pemerintahan, sehingga menyebabkan banyaknya kekacauan, pertengkar antar partai politik dan bahkan demi pemberontakan. Situasi dan kondisi negeri seperti tersebut yang menyebabkan Max Carlos mengambil kekuasaan dan selama delapan tahun di bawah kendalinya, negeri itu telah berhasil melaksanakan

pembangunan dengan sukses seperti dalam cuplikan dialog sebagai berikut :

Max Carlos: Sudah lama negeri ini menderita. Sudah lama rakyat menderita, lapar dan dahaga. Berabad-abad penjajahan Spanyol telah menghancurkan negeri ini, terperas dan kurang pendidikan, sehingga tidak mampu mengejar perkembangan peradaban negara-negara industri. Maka dua puluh lima tahun yang lalu, kita telah bangkit mengangkat senjata melawan penjajah. Tentara nasional telah berjuang dengan hebat, dengan banyak pengorbanan dan akhirnya berhasil mengusir penjajah. Kemudian kaum politisi memerintah negeri ini. Mereka berjanji akan memberi kemakmuran dan kemajuan kepada bangsa kita. Tetapi selama tujuh belas tahun apa yang mereka hasilkan.? Apakah sudah ada kemakmuran? Apakah sudah ada kemajuan? Tidak! melainkan mereka hanya menghasilkan kekacauan. Pertengkaran antara partai – partai politik, penambahan penduduk dan ketidakpastian arah negara. Pemberontakan demi pemberontakan terjadi. Pertumpahan darah yang tidak menghasilkan perbaikan. Hal ini tidak boleh berlangsung lebih lama.rakyat tidak bisa dikorbankan pada keadaan semacam itu. Itulah sebabnya kami telah mengambil alih kekuasaan. Karena kami mampu menegakkan ketertiban, kami memberantas unsur-unsur perpecahan. Kami mampu memberi arah kepada pembangunan. Inilah semua yang dibutuhkan oleh rakyat yang menderita. Inilah semua obat untuk negara yang telah lama menderita luka perpecahan. Sekarang sudah delapan tahun pemerintah pembangunan ini berjalan. Lihatlah apa yang telah dikerjakan? Hotel-hotel internasional kelas satu muncul di mana-mana. Shopping Center kita tegakkan. Pabrik-pabrik bermunculan. Pendapatan nasional meningkat 260% sungguh satu sukses yang gemilang. Hasil di bidang pendidikanpun nyata. Universitas tertib dan rapi. Mahasiswa-mahasiswa kembali rajin memenuhi tugasnya. Mereka tidak lagi tenggelam ke dalam kekacauan politis, tetapi kegiatan mereka terarah dalam organisasi positif yang kita namakan “Batalyon Pembangunan”.

Berdasarkan kutipan di atas selama kekuasaan Max Carlos telah berhasil memberantas unsur-unsur perpecahan dan menegakkan ketertiban. Max Carlos telah berhasil melaksanakan pembangunan negeri, hotel-hotel internasional banyak dibangun, pabrik-pabrik bermunculan, pendapatan nasional meningkat, pendidikan berjalan dengan tertib dan rapi. Pada masa Max Carlos rakyat tidak lagi tenggelam dalam kekacauan

politis dan mereka diarahkan pada satu tujuan untuk melaksanakan pembangunan.

Dengan melalui kritik sosial yang dilakukan oleh Rendra melalui drama Mastadon dan Burung Kondor Kondor pesan yang ingin diharapkan sebagai berikut terbukanya aspirasi rakyat, jangan sampai pemerintahan yang otoriter bisa membungkam aspirasi rakyat terhadap pemerintah, tidak boleh mengatasnamakan ketertiban masyarakat menjadi terkekang aspirasinya, pemerintah tidak boleh mendoktrin kebijakan-kebijakannya tetapi rakyat harus diajarkan berfikir secara kritis, kebijakan harga jual hasil pertanian pada musim panen harus stabil agar bisa tercapainya kesejahteraan bagi para petani yang sebagai besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

b. Dalam Drama Kisah Perjuangan Suku Naga

Drama Kisah Perjuangan Suku Naga berisi tentang kritikan terhadap adanya korupsi, bantuan modal asing dan eksplorasi lahan. Kritikan tersebut digambarkan dengan sebuah Kerajaan Astinam yang diperintah oleh Sri Ratu. Dalam memerintah Sri Ratu mengangkat seorang Perdana Menteri, Parlemen dan Undang-undang Dasar.

Astinam kerajaan yang makmur, aman, tanahnya subur dan memiliki sumber alam yang sangat melimpah. Untuk membangun kerajaan Astinam menjadi kerajaan yang Modern, Sri Ratu mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Astinam. Masuknya modal asing tersebut disambut baik oleh para investor asing yang datang ke kerajaan Astinam. Modal asing yang masuk ini merupakan awal pengeksploitasian sumber daya alam di Kerajaan Astinam. Semua hasil alamnya dikeruk sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Tidak semua wilayah Astinam dapat dikuasai oleh modal asing, perkampungan tersebut bernama Suku Naga, wilayah tersebut kaya akan hasil tembaga. Masyarakat Suku Naga sangat menjunjung tinggi adat istiadat, tradisi serta sistem kekerabatannya masih terjaga.

Gambaran tentang pengeksploitasian di Kerajaan Astinam seperti terjadi pada saat masuknya Freport ke Indonesia. PT. Freeport Indonesia merupakan perusahaan pertambangan yang mayoritas sahamnya milik Freeport-McMoran Copper and Gold Inc. Sejak menemukan emas dan tembaga terbesar yang terletak di Papua, perusahaan ini berubah menjadi penambang emas raksasa skala dunia. Perusahaan Freeport membayar pajak terbesar kepada Indonesia. PT. Freeport Indonesia telah beroperasi selama kurang lebih 46 tahun sejak 1967, dan kini merupakan perusahaan penghasil emas terbesar di dunia melalui tambang Grasberg. PT. Freeport Indonesia telah melakukan eksplorasi di Papua di dua tempat yaitu tambang Erstberg dari tahun 1967 dan tambang Grasberg. PT. Freeport Indonesia telah mengetahui bahwa tanah di daerah Mimika Papua memiliki potensi besar ada pertambangan emas terbesar di dunia, sehingga PT. Freeport Indonesia mulai memasuki daerah Mimika pada tahun 1971 dengan membuka lahan awalnya di Erstberg.

Kehidupan di perkampungan Suku Naga mulai terusik sejak adanya pembukaan tambang emas dan tembaga, dan menjadikan daerah tersebut sebagai kota pertambangan yang modern. Proyek yang didanai oleh bantuan luar negeri tersebut ditentang oleh para pemuka Suku Naga karena proyek tersebut bisa menyebabkan hilangnya peradaban tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh penduduk Suku Naga. Masuknya modal asing ke penduduk Suku Naga membawa dampak negatif terhadap pembangunan lingkungan hidup serta masalah tradisi dan modernisasi.

Pemukiman penduduk semakin tersingkir dan menjadi perkampungan kumuh. Perkembangan tambang Suku Amungme dan Kamoro ini bukannya mendatangkan kehidupan yang lebih baik, melainkan semakin menyudutkan mereka menjadi kelompok marginal. Semakin banyaknya arus urbanisasi yang mendorong penduduk Timika melakukan transmigrasi ke wilayah lain. Masyarakat adat Amungme dan Kamoro menganggap bahwa mereka tidak diakui sebagai masyarakat yang tinggal di tanah mereka sendiri.

Gambaran dalam drama Kisah Perjuangan Suku Naga tersebut merupakan kritis Rendra terhadap kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru yang sering mengabaikan kepentingan rakyat. banyak contoh pelaksanaan pembangunan yang mendapat protes dari rakyat bahkan melakukan perlawanan. Misalnya kasus Kedung Ombo, kasus Waduk Nipah di Madura.

Pada masa Orde Baru banyak terjadi penyimpangan praktek KKN untuk mendapatkan proyek dan memberi proyek sudah merupakan rahasia umum. Pelaksanaan proyek banyak terjadi suap menyuap, seperti yang dikritisi lewat dialog Perdana Menteri yang meminta pengesahan proyek pembangunan kepada Sri Ratu seperti berikut ini :

Perdana Menteri : Beres Sri Ratu. Kebetulan juga banyak perusahaan asing yang ingin menanamkan uangnya disini untuk mendirikan pabrik obat-obatan

Sri Ratu : Permohonan mereka harus diberi perhatian yang utama, asal juga cukup pengertian

Perdana Menteri : Wah, pengertian mereka cukup besar.mereka akan menyediakan 10% dari modal untuk hal-hal yang tidak terduga, yang pemakaiannya terserah seluruhnya kepada Sri Ratu dan langsung akan dimasukkan kedalam rekening bank Sri Ratu di Hongkong

Sri Ratu : Itu bagus

Berdasarkan Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa, telah marak terjadi praktik suap menyuap terhadap penguasa yang dilakukan oleh para pemodal. Melalui pendekatan yang dilakukan kepada penguasa, para pemodal asing bisa mendapatkan persetujuan atau izin dari pihak penguasa untuk menjalankan proyek yang akan dibangun. Keterlibatan

para pengusaha dengan para pemegang kekuasaan dalam drama ini sama dengan bagaimana pembangunan ekonomi Indonesia direncanakan dan dilaksanakan. Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak seimbang karena di satu pihak pemerintah membuka kesempatan seluas-luasnya kepada pemodal asing sedangkan disisi lain pemerintah menyudutkan pengusaha pribumi. Banyak pihak asing yang berkembang di Indonesia sedangkan pengusaha pribumi memiliki ruang lingkup yang sangat sempit.

Pada bagian lain, drama ini juga mencemooh rencana pembangunan Rumah Sakit Jantung termmodern se Asia Tenggara yang dibangun oleh Yayasan Harapan Kita yang diprakarsai oleh Ibu Tien Soeharto. Berikut cuplikan dialog yang membicarakan hal tersebut :

Perdana Menteri : Lain dari itu semua, proyek Rumah Sakit Wijaya Kusuma sudah siap dimulai

Sri Ratu : Apakah usul-usulku terakhir juga dilaksanakan?

Perdana Menteri : Ya, Sri Ratu. Setiap zal dan kamar akan diberi air conditioning dan semua kakusnya dari porselen dan setiap pasien akan diajar membersihkan pantat mereka dengan kertas WC supaya sesuai dengan kemajuan

Sri Ratu : Kita memang jangan kalah dengan Belanda

Perdana Menteri : Di setiap kamar dan Zal akan diberi telepon juga. Bisa melayani pembedahan plastik, cukup punya mesin pompa jantung, cukup punya obat-obatan, tempat menyimpan darah yang terbesar dan juga paru-paru buatan

Dalang : Tidak beres

Perdana Menteri : Pendeknya beres

Dalang : Apa gunanya ini semua bagi rakyat kecil? Jumlah orang melarat lebih banyak di negara ini. Apa yang mereka butuhkan bukan rumah sakit termmodern se Asia Tenggara, tetapi lebih banyak fasilitas untuk rumah sakit kecil di kabupaten-kabupaten. Satu rumah sakit mewah berarti 50 rumah sakit sederhana yang lebih merata

Perdana Menteri : Sri Ratu, kita harus maju

Dalang : Kemajuan bukan kemewahan. Kemajuan adalah kesejahteraan yang lebih merata. Apa yang tidak berguna untuk golongan terbanyak adalah pemborosan. Prioritas tidak perlu diberikan.

Dalam cuplikan di atas digambarkan pembangunan rumah sakit jantung modern se Asia Tenggara yang diprakarsai oleh Ibu Tien Soeharto mengeluarkan anggaran yang banyak dari pemerintah. Pembangunan rumah sakit tersebut tidak disesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi pada masa itu, masih banyak daerah-daerah terpencil yang belum

mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai dari pemerintah pusat. Pembangunan rumah sakit jantung termmodern tersebut belum bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah karena mahalnya pembayaran yang harus di lakukan. Pemerintah lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan mengerti keadaan rakyat biasa. Pada masa Orde Baru banyak dilakukan pembangunan sarana prasarana yang hanya dipandang untuk meningkatkan prestise, sementara pada saat itu kondisi sosial ekonomi rakyat yang seharusnya penting diperhatikan pemerintah tidak menjadi fokus pembangunan. Permasalahan pembangunan rumah sakit, dalam dialog drama ini kemudian bergulir kemasalah lingkungan.

Isu lingkungan tidak jauh dari sentuhan ideologi pembangunan yang ditentukan oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat modern bertumpu pada industrialisasi. Untuk membangun industri banyak membutuhkan prasarana-prasarana seperti sumber daya manusia dan lahan yang kondusif. Dalam kenyataannya pembangunan masyarakat modern tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian dibidang agraris. Pengalihan fungsi lahan garapan menjadi lahan industri menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian. Banyaknya pendirian industri, tidak jarang harus mengusur pemukiman rakyat. Dalam drama tersebut juga ada dialog yang menggambarkan situasi dan kondisi perkampungan Suku Naga yang hendak digusur lahannya dan akan dijadikan tambang tembaga serta sebuah kota modern. Berikut cuplikan dialog tersebut :

Insinyur : Ini proyek perintah Sri Ratu
 Abisavam : Ah, begitu! Lantas orang-orang desa ini bagaimana?
 Insinyur : Mereka akan dipindahkan kesuatu tempat
 Abisavam : Saya Abisavam, kepala desa ini
 Insinyur : Jadi kamu yang akan memimpin perpindahan itu
 Abisavam : Oh, lihat dulu nanti
 Insinyur : Kamu punya pikiran lain?
 Abisavam : Ya. Apa pendapatmu tentang desa dan lembah kami ini?
 Insinyur : Luar biasa. Resep
 Abisavam : Resep! Itu tempat leluhur kami, leluhur para Suku Naga telah memilih tempat ini dengan teliti. Berabad-abad sudah kami tinggal di sini, lihat itu! Itulah perkuburan para leluhur kami, ya dilereng bukit itu. dan yang di sana dataran batu di bawah pohon itu adalah tempat upacara kami untuk mengenangkan daya kesuburan. Menurut kami Dewi kesuburan penting sekali bagi kami, dan telaga itu bagi kami keramat, karena di situlah kami pergi mandi mensucikan diri sebelum kami berpuasa 40 hari dalam setahun.kamu lihat, banyak teratai yang kami anggap lambang kesucian. Kamu lihat semua ini bukan sekedar suatu

tempat melainkan suatu bagian dari keutuhan hidup kami. Ini adalah satu kebudayaan. ini tidak bisa diratakan begitu saja menjadi sebuah kota. mengertikah kamu?

Insinyur : Sekarang sudah jaman maju, hal-hal semacam itu seharusnya tidak mengikat kita lagi
 Abisavam : Kenapa?
 Insinyur : Tidak efisien
 Abisavam : Semua harus ada efisien, ya?
 Yang tidak efisien tidak berguna ya? menakjubkan! Apakah kamu juga jatuh cinta dengan cara efisien? Apakah beragama juga harus efisien?
 Insinyur : Saya bukan ahli agama atau ahli jiwa, saya Insinyur
 Abisavam : Kamu hanya tunduk pada atasan
 Abisavam : Kamu sakit ambeien?
 Insinyur : Saya termasuk sehat. hanya sekedar sakit magg saja
 Abisavam : Sudah kuduga
 Carlos : Kenapa tidak memilih tempat di sebelah bukit yang di sana, kenapa mesti yang di sebelah sini?
 Abisavam : Ya, kenapa tidak?
 Carlos : Demi efisien? supaya tak usah bikin jalan yang melingkar untuk menghemat beberapa juta dollar sebuah kebudayaan mau dilenyapkan?
 Abivara : Ya, seharusnya mereka mendirikan pabrik dan perumahan. itu diseberang sananya bukit saloka
 Abisavam : Kewajiban sayalah untuk melindungi keutuhan kebudayaan kita. Aku suka perkembangan-perkembangan baru.tetapi perkembangan baru toh tidak harusberarti penumpasan bagi yang lain. sebab itu nanti namanya penindasan, bukan pergaulan.

Berdasarkan dialog tersebut menjelaskan bahwa pengusuran di Kampung Suku Naga ditentang keras oleh kepala Suku Naga. Pembangunan yang semata-mata berorientasi pada penciptaan masyarakat industri cenderung menimbulkan gejolak sosial. Industri yang sangat bergantung pada teknologi menyebabkan ketimpangan antara kemajuan teknologi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang belum siap menerima era teknologi tinggi. Pada waktu itu seharusnya memajukan sistem pertanian karena pada saat itu mayoritas penduduk sebagian besar memiliki mata pencaharian dibidang agraris. Semakin banyak berkembangnya industrialisasi di Indonesia akan berdampak dan menimbulkan permasalahan seperti tingginya angka pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan urbanisasi.

Dalam drama Kisah Perjuangan Suku Naga, Rendra mengkritik para pemimpin dan pejabat negara, yang harus bijak. Pembangunan yang menyangkut rakyat banyak harus dipertimbangkan terlebih dahulu bukan hanya didasarkan pada keuntungan dan ambisi pribadi.

Dengan melalui kritik sosial yang dilakukan oleh Rendra melalui drama Kisah Perjuangan Suku Naga pesan yang ingin diharapkan sebagai berikut eksploitasi harus memperhatikan lingkungan tidak boleh merusak lingkungan, eksploitasi tidak boleh menghilangkan tradisi adat penduduk karena tradisi merupakan akar warisan budaya bangsa, harus memperhatikan pembangunan untuk kepentingan rakyat banyak, pembangunan sarana umum seperti rumah sakit Harapan Kita sebaiknya fasilitas yang digunakan tidak terlalu mewah supaya bisa dijangkau oleh rakyat kecil karena bisa membuat anggaran yang dikeluarkan pemerintah terlalu tinggi seharusnya pemerintah lebih mengutamakan pembangunan rumah sakit di daerah-daerah yang harus diperbanyak untuk kesejahteraan rakyat.

c. Dalam Drama Sekda

Drama Sekda ditampilkan Rendra dan Bengkel Teater Yogya pertama kali di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 27-29 Juli 1977. Drama Sekda ini menceritakan tentang banyaknya korupsi dan penyelewengan kekuasaan pada tahun 1970. Selain itu kritik-kritik sosial di dalam drama Sekda ini menanggapi masalah gender, kecenderungan pejabat yang memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi serta tentang penyumbatan berbicara termasuk kebebasan pers. Drama Sekda diceritakan seorang pejabat negara sebagai pemegang kekuasaan mendapat fasilitas sesuai dengan posisi jabatannya. Dalam praktiknya, fasilitas-fasilitas yang diperoleh dari pemerintah tidak sepenuhnya dipakai untuk keperluan kantor, tetapi cenderung lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Penyebab utama dari maraknya kasus korupsi diakibatkan karena kurangnya kontrol sosial, baik dari lembaga yang berwenang untuk melakukan kontrol itu sendiri maupun dari masyarakat.

Korupsi merupakan sebuah perilaku ekonomi berupa transaksi antara dua pihak yang sama-sama mempunyai keuntungan dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hanya diketahui oleh kedua pihak yang melakukan transaksi. Korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dikalangan pejabat negara sejak masa lalu. Protes terhadap tindak korupsi ini muncul tidak saja dalam tajuk-tajuk surat kabar tetapi juga dalam bentuk karya sastra. Salah satu protes terbesar terhadap praktek korupsi terjadi pada bulan Januari 1970 yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk menghindari aksi protes yang besar dan mengancam stabilitas nasional, pemerintah membentuk komisi IV yang bertugas menangani tindak korupsi.

Korupsi menjadi topik utama dalam drama Sekda. Drama ini lebih membahas kondisi lingkungan yang dipandang berpengaruh pada kondisi mental seseorang. Kondisi tersebut antara lain, kehidupan para pejabat pemerintah di tingkat daerah yang dianggap mempunyai peluang besar untuk melakukan penyelewengan dibandingkan dengan pejabat di pusat. Peluang ini dimungkinkan karena pengawasan pusat terhadap daerah umumnya tidak terlalu dipantau,

terutama dalam sistem desentralisasi yang memungkinkan pemerintah daerah mengelolah sumber ekonomi secara mandiri. Di samping hal itu, kuatnya sikap feodalisme di daerah turut menyuburkan perilaku berkuasa yang negatif.

Dalam drama Sekda dimulai dengan munculnya fenomena kekuasaan dalam kehidupan yakni dikotomi pria dan wanita. Kaum pria memiliki dominasi yang kuat dibanding wanita, tetapi dalam masyarakat modern dapat dipatahkan oleh kaum wanita yang selama ini banyak dirugikan dan dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Dalam drama Sekda terjadi perbedaan sudut pandang, seputar peranan kaum wanita dalam masyarakat menjadi awal.

Pada awal abad XX semakin banyak munculnya indutralisasi semakin memperkuat tatanan patrikat. Modernisasi telah mengangkat derajat wanita, oleh sebab itu kekuasaan bisa dipegang oleh kaum wanita. Tidak semua kekuasaan dipegang oleh kaum laki-laki. Sikap tersebut menjadi ganjalan yang besar dan sering menimbulkan kesalahpahaman di antara pihak keamanan dan masyarakat. Berikut dialog tokoh dalam drama Sekda.

Bram Makahikum : Yah, Jahanam dan bangsat!

Sitoresmi : Apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin?

Bram Makahikum : Yah, kita tidak boleh diam saja

Sitoresmi : Apa yang dilakukan oleh para ulama? Para Pastor dan orang-orang kebatinan?

Bram Makahikum : Mengapa mereka diam saja? kita harus aktif, kita tidak boleh pasif!

Sitoresmi : Apakah yang telah dilakukan oleh para suami? apa yang dilakukan oleh pacar?

Tino Karno : Ya, apa-apa?

Sitoresmi : Menggampar kepala Tino dengan tas. diam lu! jangan ikut-ikutan! yang lain tertawa

Bram Makahikum : Yah, keadaan sudah sedemikian gawat, kita harus menanganinya bersama

Sitoresmi : Diam kau! apa yang telah kau lakukan?

Bram Makahikum : Lho? saya ini mempersoalkan keadilan!

Wardono : Wah, bisa rame ini!

Yang lain : Rame.....rame.....

Sitoresmi : Brengsek! Keadilan apa yang telah dilakukan para pejabat? Yang lain rebut

Bram Makahikum : Itu pertanyaan yang baik. Aku setuju! tetapi kamu jangan saling memusuhi aku

Sitoresmi : Diam kamu! Diam

Petugas : Meniup peluit. Priiiiiit! priiiiiit! saya keamanan! Saya penegak hukum! Yang lain mengikuti ucapan petugas dengan nada mengejek. Tenang atau saya bubarkan!

Sitoresmi : Apa bubar! Apa bubar!

Petugas : Apa kau mau saya tahan?

Sitoresmi : Tahan? Apa tahan? Saya kenal bos kamu, Ia masih menyimpan celana dalamku! Yang lain bersorak

Petugas : Meniup peluit. Ini kacau! Kacau semua

Berdasarkan kutipan di atas, adanya sikap saling curiga antara masyarakat dan aparat keamanan. Alasan kecurigaan tersebut bersumber pada persoalan ekonomi, saluran dialog yang macet, penilaian aparat keamanan yang kurang selektif terhadap suatu keadaan yang belum tentu membahayakan keamanan dan sejumlah masalah politik.

Dalam tokoh Rendra secara langsung mempertunjukkan sikap dan kondisi yang senantiasa dihadapi oleh seorang aparat pemerintah di daerah. Pegawai pemerintah digambarkan sebagai sumber penyelewengan berbagai fasilitas yang dimilikinya. Sementara tindak penyelewengan itu dibudayakan oleh sistem birokrasi yang tidak memiliki kontrol, baik dari lembaga pemerintah yang bertugas untuk pengawasan maupun dari masyarakat sendiri. Citra pejabat yang dikaitkan dengan kekayaan yang diperoleh secara tidak halal antara lain melalui pemberian orang (upeti) yang dapat dikategorikan sebagai korupsi jabatan. banyaknya sorotan terhadap perilaku penyelewengan juga terjadi dikalangan pada birokrasi pemerintahan, seperti pada kutipan berikut :

Haryono: Para petani yang miskin selanjutnya kita mesti membuat pelebaran jalan dan memodernkan mereka agar rakyat menjadi bangga akan daerahnya. kemudian beberapa segi politik mesti kita amankan. Banyak golongan-golongan bregsek yang tidak memahami bahwa kemajuan itu selalu meminta korban. Banyak yang belum menyadari bahwa kemajuan itu selalu meminta korban. Banyak yang belum menyadari bahwa alat-alat yang lama kita pergunakan harus dengan alat-alat modern yang kita inginkan. semuanya ini harganya mahal. Kita harus mampu secara pintar harus bekerjasama dengan luar negeri, dan mereka tidak akan mau kalah keadaan dalam negeri tidak aman dan tidak mempunyai stabilitas. Jadi

pengorbanan untuk tata tertib memang kita butuhkan. Kadang-kadang saya merasa beban nurani saya terlalu berat sehingga saya ingin meninggalkan semua ini. seandainya kita melakukan itu lalu siapakah yang akan menggantikan kita? Orang-orang berambut gondrong itu? Ataupun perwira-perwira ambisius yang ingin kuasa? Lantas apakah rencana pembangunan dapat dijamin kelangsungannya? Bayangkanlah, sejelek-jeleknya kita, kita masih mempunyai sifat membangun. kadang-kadang saya muak dengan korupsi yang meraja lela. coba lihat apakah saya pernah menyelewengkan uang Negara? Sepeserpun tidak! semua kekayaan saya dapat dengan jalan yang halal. orang memberinya dengan tulus ikhlas dan saya memberikan jasa yang layak.

Udin M : Negara mana yang tidak ada korupsi? Amerika, Inggris, Jepang?

Haryono: Saya tahu!

Udin M : Itu ekses yang sukar dihindarkan yang penting kemajuan pesat berkembang

Haryono: Saya tahu, saya tahu. sebenarnya ini soal kecil. coba saja bayangkan kalau semua koruptor ditangkap, itukan artinya ganti pemerintahan? itulah sebabnya yang penting kita lakukan ialah pencegahan

Cuplikan di atas memperlihatkan jaringan yang dibangun antara aparat pemerintah dan pihak luar (pengusaha dan masyarakat umum) tercipta melalui partisipasi sosial berdasarkan konsep patron-klien yang saling menguntungkan. sementara itu, dilingkungan birokrasi konsep patron-klien diperkuat oleh posisi jabatan dan juga konsep budaya patrimonialisme. Setiap pejabat memiliki wewenang dan kekuasaan dalam memenuhi kehendaknya. drama Sekda menceritakan seorang Sekretaris daerah pandai memanfaatkan kesempatan dalam mengelola fasilitas yang sudah diberikan oleh pemerintah. Kasus yang terjadi dalam konteks ini adalah demam berdarah. Dalam kasus ini terlihat jelas upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah demam berdarah, namun upaya-upaya tersebut hanya digunakan sebagai alat mencari peluang untuk mengambil keuntungan bagi diri para pejabat yang bersangkutan.

Dengan melalui kritik sosial yang dilakukan oleh Rendra melalui drama Sekda pesan yang ingin diharapkan sebagai berikut pemerintah pusat harus lebih mengawasi langsung sampai ke bawah birokrasi di daerah-daerah supaya terjadinya banyak kasus korupsi dan penyalahgunaan jabatan tidak terjadi, seharusnya saluran dialog dalam aspirasi rakyat tidak macet dan aparat keamanan harus lebih selektif terhadap keadaan yang belum tentu membahayakan keamanan pemerintah, membangun fasilitas harus sepenuhnya untuk

kepentingan rakyat dan tidak boleh pembangunan tersebut hanya menguntungkan oknum-oknum pemerintahan karena jika fasilitas tersebut tidak untuk pemanfaatan kepentingan rakyat maka fasilitas tersebut tidak bisa berguna secara maksimal.

Pencekalan terhadap Drama W.S Rendra

Pemerintahan Orde Baru yang mengekang kebebasan berekspresi dan aspirasi dari rakyat menyebabkan para seniman mengeluarkan kritikan-kritikan melalui seni drama maupun puisi, salah satunya adalah W.S Rendra yang membuat drama yang mengandung kritik politik terhadap pemerintah Orde Baru. Kontrol pemerintah Orde Baru sangat ketat kepada para seniman. W.S Rendra sebagai seniman teater yang dicekal dan dikenakan sanksi pelarangan tampil, karena drama-drama yang ditampilkan dinilai banyak mengkritik pemerintah Orde Baru dan dinilai dapat menimbulkan kerawanan sosial. Seperti pernyataan pelarangan pementasan drama W.S Rendra dari kepolisian Yogyakarta yang terlihat dalam kutipan berikut:²⁶

“Selama 4 tahun terakhir, tepatnya sejak bulan Desember 1973 tatkala naik pentas “Mastadon dan Burung Kondor”, dramawan ini mengalami karantina pentas diseluruh Yogyakarta dan Jawa Tengah. Alasannya situasi dan kondisi setempat belum memungkinkan kami memberi izin bagi Mas Rendra naik panggung. Jawaban ini terus diulang – ulang oleh kepolisian Yogyakarta. Tetapi siapa sebenarnya yang paling berwenang menolak kehadiran Rendra? “Khusus untuk dia, segala persoalan ditangani langsung pihak Laksuda (pelaksana khusus daerah) Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Jawa Tengah!” kata kepala seksi PKN (Pengurus Keselamatan Negara) pada komando Resort kepolisian (Komresko) 0961 Yogyakarta”.

Pada pementasan pertama kalinya yang dilakukan di Jakarta tidak mengalami hambatan dan kekangan dari aparat keamanan tetapi dilain pihak saat Rendra menampilkan drama “ Mastadon dan Burung Kondor” di Sporthall Krisodo Yogyakarta pada tanggal 24 November 1973. Sejak saat itu Rendra dicekal dan tidak diperbolehkan melakukan pementasan di Yogyakarta dan wilayah Jawa Tengah pada umumnya. Pencekalan ini dilandasi karena dapat mengganggu ketertiban dan keamanan. Sebelum pertunjukan drama dimainkan, para pemain lakon drama beserta Rendra dikarantina terlebih dahulu supaya tidak menimbulkan kerawanan sosial.²⁷ Meskipun Rendra dicekal oleh Pemerintah Orde Baru tetapi antusias masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan drama rendra sangat tinggi, hal ini terlihat penonton sangat banyak hingga mencapai 3000 penonton berjubel memenuhi sporthall krisodo.²⁸

Pada bulan Agustus terdapat pemberitaan bahwa Rendra dimasukkan kedalam *daftar hitam* oleh pemerintah daerah setempat tetapi pemberitaan ini dibantah oleh istrinya bahwa Rendra tetap bisa bepergian ke Hawaii tanggal 5 Agustus 1973 untuk memenuhi undangan East-west center menghadiri seminar bersama pengarang Gunawan Mohammad dari majalah Tempo Jakarta. Keterlambatannya agak tertunda akibat kelambatan paspor bukan dikarenakan dilarang pergi

keluar negeri.²⁹ Dalam berita ini Rendra juga membantah bahwa dirinya dilarang untuk pergi keluar negeri.

Munculnya pelarangan terhadap drama-drama W. S Rendra menunjukkan bahwa yang sudah ditulis Rendra mempunyai hubungan dengan perkembangan politik dan sosial pada masa Orde Baru. Kenyataan yang terjadi pada kehidupan politik di Indonesia masa Orde Baru diwarnai dengan sistem KKN yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan di dalam sistem pemerintahan.

Pada dasarnya Drama-drama yang ditampilkan oleh Rendra untuk mengungkapkan penyebab kekacauan politik yang sedang terjadi pada masa Orde Baru tetapi pada kenyataannya melalui Drama ini Rendra tidak memberi jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan Sosial dan Politik. Rendra sekedar menyuarakan kesumpekan pikiran masyarakat dan menawarkan kewajaran dalam sebuah perbedaan pendapat seperti yang ditampilkan pada pemain-pemain drama Mastadon dan Burung Kondor.

Dalam drama Mastadon dan Burung Kondor ini terlihat dengan jelas bagaimana seharusnya peran penting pemerintah dalam penegakan politik dengan mewakili aspirasi rakyat-rakyat kecil, dan kemiskinan rakyat harus diperjuangkan seharusnya tetapi pada prakteknya para Elite politik hanya memperjuangkan sebagai individu dan golongan partai politiknya saja. Orang yang bersikap kritis juga berfikir bahwa munculnya gejolak ketidakpuasan dalam pemerintahan Orde Baru merupakan indikasi bahwa tujuan dan kepentingan semua orang pada kenyataannya belum dapat dipenuhi. tidak berfungsinya lembaga formal yang bertugas menerima dan menyalurkan aspirasi masyarakat menyebabkan masyarakat mencari sarana lain. Sarana tersebut bisa dilakukan melalui seminar, diskusi, kesenian dan media massa. Namun pada kenyataannya saluran tersebut tersumbat oleh peraturan yang dikeluarkan penguasa tak terkecuali aturan-aturan tersebut juga diberlakukan bagi semua seniman di dalam mengeluarkan kreativitasnya.

Pada masa Orde Baru pencekalan terhadap semua bidang sangat nampak jelas terlihat, hal ini tak terkecuali bidang kesenian yang juga dibatasi dalam penguasaan karya-karya yang dihasilkan oleh seniman. Semua para seniman maupun sastrawan dibatasi dalam berkarya, seorang seniman tidak boleh membuat suatu karya seni baik drama maupun puisi yang pada intinya tidak boleh merendahkan pemerintah Orde Baru. Tetapi pada kenyataannya hal itu tidak diperdulikan oleh W.S Rendra. Sebagai seorang seniman Rendra berani dalam membuat suatu karya seni yang keluar dalam batin dan jiwanya untuk melihat kenyataan pada saat itu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kondisi yang sedang dialaminya. Rendra salah satu sastrawan atau seniman yang berani menuangkan setiap apa yang ingin dikehendakannya dalam realitas kehidupan yang ada.

²⁶ M Yoesoef. *Op, Cit.* Hlm: 26.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Sinar harapan . Sabtu 1 Desember 1973 .

²⁹ Indonesia Raya. Sabtu 18 Agustus 1973.

Rendra tidak dilarang pergi keluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA**A. Arsip**

- Rendra. 1973. *Mastadon dan Burung Kondor*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.
- . 1975. *Kisah Perjuangan Suku Naga*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.
- . 1977. *Sekda*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.

B. Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press
- Asmara, Adhy.1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya
- Edi, Haryono. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu W.S Rendra*.Yogyakarta: Bentang
- . 2000.—*Rendra dan teater modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel press
- Francois Railon.1985. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Ignas kleden. 2009. *Rendra ia tak pernah pergi*. Jakarta: Kompas
- Jan Luiten Van Zanden dan Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800-2010*. Jakarta: Kompas.
- Marwati, Djoened , Poesponegoro. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- M, Yoesoef. 2007. *Sastra dan kekuasaan*. Jakarta: Wedatama widya sastra
- Rendra. 2000. *Rakyat belum merdeka*. Jakarta : Pustaka firdaus.

C. Surat Kabar

- Koran Suara Karya. Minggu 19 November 1995. *“Rendra, Kesenian dan Daya Hidup”*.
- Koran Indonesia Raya. 17 Desember 1973. *“Drama Rendra Cukup Memikat Dinilai Sebagai Kritik Terhadap Keadaan*.
- Koran Sinar harapan. Sabtu 1 Desember 1973. *“Main-main Rendra Mastadon di KrisodoYogya”*.
- Koran Indonesia Raya. Sabtu 18 Agustus 1973. *“Rendra tidak dilarang pergi keluar negeri”*



UNESA
Universitas Negeri Surabaya